

Kartun Timun Pada Koran Kompas

Oleh

I Wayan Nuriarta

Prodi Desain Komunikasi Visual

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

email: iwayannuriarta@gmail.com

Abstrak

Kartun yang dimuat oleh Koran Kompas selalu memiliki unsur kritik tajam terhadap persoalan-persoalan negeri yang menjadi isu hangat di masyarakat. Kartun-kartunnya pun dapat dijadikan catatan-catatan visual terhadap perjalanan negeri ini. Sebut saja salah satunya adalah kartun Timun yang hadir pada 2 Juni 2019. Kartun Timun yang menghadirkan keluarga Timun terbaca sebagai keluarga yang demokratis untuk menyampaikan pendapat. Bapak dan Ibu Timun adalah pemimpin dan Timun sebagai anak adalah representasi rakyat kecil. Kartun ini hadir bertepatan dengan suasana bulan puasa menyambut hari raya Idul Fitri. Kartun ini juga dapat dibaca hadir setelah berakhirnya amuk massa tanggal 22 Mei 2019. Kartun Timun memberikan pesan agar segala bentuk kebencian, fitnah dan *hoax* harus segera dihilangkan. Pesan lainnya adalah mengajak pada elit politik beserta masyarakat umum untuk menghadirkan perdamaian, menjaga tali persaudaraan sebagai satu bangsa; Indonesia.

Kata Kunci: Kartun, Koran Kompas, Pemilu 2019, Indonesia

PENDAHULUAN

Media massa adalah sarana penyampaian informasi kepada publik. Berdasarkan bentuknya, media massa dikelompokkan menjadi dua yaitu media massa cetak dan media massa elektronik. Koran Kompas masuk dalam bentuk media massa cetak. Sebagai media untuk menyampaikan informasi kepada publik, media ini memiliki rubrik kartun.

Kartun merupakan karya visual yang mengungkapkan opini kartunis ataupun opini redaksi yang biasa disebut sebagai kartun editorial. Kompas dikenal sebagai media massa yang kritis dalam mengungkapkan peristiwa. Hadir dengan jumlah oplah yang besar, media massa ini memiliki pembaca yang kritis. Sejalan dengan jumlah pembacanya yang banyak dan kritis, Kompas juga menghadirkan kartun-kartun yang kritis.

Kartun yang dimuat oleh Koran Kompas selalu memiliki unsur kritik tajam terhadap persoalan-persoalan negeri yang menjadi isu hangat di masyarakat. Kartun-kartunnya pun dapat dijadikan catatan-catatan visual terhadap perjalanan negeri ini. Sebut saja salah satu catatan negeri ini adalah dilaksanakannya pemilu serentak tahun 2019. Pemilu 17 April 2019 ini disebut-sebut sebagai pemilu paling rumit di dunia karena dalam satu hari dilakukan pemilihan preesiden dan wakil presiden, pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR RI), Dewan Perwakilan Daerah Tingkat Provinsi (DPRD Tk.I), Dewan Perwakilan Daerah Kabupaten (DPRD Tk.II) serta pemilihan Dewan Perwakilan Daerah (DPD RI) secara bersamaan. Secara umum pelaksanaan pemilu berjalan lancar meski terdapat catatan karena banyaknya petugas pelaksana pemilu yang meninggal dunia.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) mengumumkan hasil pemilu pada 21 Mei 2019 dini hari. Hasil pemilu yang diumumkan tersebut menyatakan pasangan Joko Widodo – Ma'ruf Amin terpilih sebagai presiden dan wakil presiden dengan perolehan suara 55,5%, sedangkan penantangannya pasangan Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno memperoleh suara 44,5%. Hasil rekapitulasi perolehan suara oleh KPU ini diprotes oleh kubu Prabowo Subianto. Tanggal 22 Mei 2019 terjadi unjuk rasa di depan kantor Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu). Awalnya aksi unjuk rasa berjalan tertib, namun akhirnya berujung pada amuk massa.

Kartun sebagai salah satu bentuk penyampaian pesan dengan gambar pada Koran Kompas pasca pengumuman hasil pemilu oleh KPU penting untuk dikaji untuk mengetahui opini masyarakat. Apa sebenarnya yang diharapkan masyarakat umum dan bagaimana tampilan visual kartunnya dihadirkan? Tulisan ini akan membahas kartun Kompas yang menghadirkan tokoh Timun edisi 2 Juni 2019. Kartun ini menghadirkan keluarga dalam menyampaikan opini.

PEMBAHASAN

Koran Kompas Minggu pada rubrik kartun selalu menghadirkan keluarga Timun (Gambar 1). Timun beserta bapak dan ibunya selalu hadir dengan gaya bercerita komik strips. Dengan gambaran yang sederhana, perbincangan keluarga ini selalu menghadirkan tawa dan harapan. Tawa bagi pembaca karena terlihat lucu, dan harapan sebagai bentuk opini untuk mengajak siapa saja sadar dengan berbagai peristiwa yang sedang terjadi. Konteks percakapannya menunjukkan kekinian, konteks kebaruannya sangat jelas dari kalimat-kalimat yang dilontarkan.



Gambar 1. Kartun Timun pada Koran Kompas, 2 Juni 2019
(sumber: scan Koran Kompas)

Kartun Timun ini dibuat oleh kartunis Libra. Hadir menggunakan cara bercerita komik dengan memanfaatkan dua panel. Pada panel 1 digambarkan tiga tokoh yang masing-masing menunjukkan Bapak, Ibu dan Timun. Keluarga ini sedang berada di luar rumah. Ketiga tokoh terlihat sangat gembira. Bapak Timun berkata "Lebaran

Sudah Dekat. Saatnya Kita Bersih-bersih!!!". Ibu Timun berkata "*Saatnya Menyiapkan Ketupat Lebaran !*", dan Timun juga berkata "*Saatnya Beli Baju Baru!!!*".

Pada panel 2 terjadi transisi panel dari aksi ke aksi. Transisi ini ditunjukkan oleh gerak masing-masing tokoh. Bapak Timun yang pada panel 1 menunjukkan gerak tangan ada di depan dada, namun pada panel 2 tangannya terlihat diangkat. Ibu Timun yang pada panel 1 tampak tangannya dibelakang, namun pada panel 2 tampak tangannya di depan dagunya, dan Timun yang pada panel 1 digambarkan wajahnya menatap Bapak dan Ibunya ke arah kanan kemudian pada panel 2 digambarkan Timun melihat ke kiri. Pada panel 2, masing-masing tokoh melanjutkan perkataannya. Bapak Timun berkata "*Saatnya Kita Buang Kebencian, Kita Kubur Hoax dan Fitnah!!!*". Ibu Timun berkata kembali dengan berucap "*Saatnya Bersilaturahmi Dengan Saudara, Tetangga!!!*". Timun sebagai pembicara terakhir pada cerita tersebut berkata "*Saatnya Damai Di Negeri Ini!!!*".

Sebagai bentuk representasi, keluarga Timun terbaca sebagai keluarga yang demokratis, karena setiap orang bebas untuk berbicara menyampaikan opininya. Bapak dan Ibu Timun adalah pemimpin dan Timun sebagai anaknya adalah representasi rakyat kecil. Kartun ini hadir bertepatan dengan suasana bulan puasa menyambut hari raya Idul Fitri. Kartun Timun ini juga dapat dibaca hadir setelah berakhirnya amuk massa tanggal 22 Mei 2019. Kartun ini hadir di antara pasca aksi amuk massa dan juga suasana puasa. Aksi amuk massa di depan kator Bawaslu jelas menunjukkan adanya rasa kecewa dan marah bagi para pelaku, sebaliknya bulan puasa adalah bulan yang penuh dengan pengendalian hawa nafsu termasuk rasa marah. Dua konteks ini hadir pada kartun Timun.

Secara eksplisit Bapak Timun sudah berkata bahwa Lebaran sudah dekat, maka saatnya untuk bersih-bersih. Kalimat ini dapat dimaknai bahwa bersih-bersih yang dimaksudkan tentu bukan saja pakain yang bersih, rumah yang bersih, namun juga hati yang bersih untuk menyambut Idul Fitri. Hati yang bersih juga bisa dimaknai sebagai menghilangkan rasa benci, marah terhadap apapun dan juga terhadap siapapun. Hal ini dipertegas lagi dengan ucapannya pada panel 2 dengan kata-kata harus membuang kebencian dan menguburkan hoax dan fitnah. Bapak Timun menginginkan agar kita semua bisa merayakan hai raya dengan suasana suka cita,

tanpa adanya perkelahian, tanpa adanya kekerasan, apalagi amuk masa yang menyebabkan banyak fasilitas publik yang rusak.

Ibu Timun juga menginginkan hal yang serupa. Ibu Timun menyampaikan saatnya menyiapkan ketupat Lebaran. Sebagai seorang Ibu, tentu ia merasa bertanggungjawab untuk mensejahterakan keluarganya dengan menyiapkan menu menyambut hari raya. Ia juga menyampaikan saatnya bersilaturahmi dengan saudara dan tetangga. Kalimat ini bisa dimaknai bahwa di bulan yang penuh berkah ini, layaknya semua saudara dan tetangga bisa rukun tanpa ada rasa benci. Semuanya mampu hadir menyambut hari raya dengan rasa suka cita sesama saudara dan keluarga (Indonesia). Silaturahmi ini juga mengandung pesan agar mereka yang memiliki perbedaan pendapat saat pemilihan umum, sekarang bisa kembali lagi rukun tanpa ada perdebatan panjang yang memunculkan kemarahan. Kita diingatkan bahwa kita semua adalah keluarga, saudara yang harus selalu hidup rukun.

Timun sebagai anak, pada panel 1 berkata saatnya beli baju baru dapat dimaknai memulai hari-hari yang lebih baik lagi dari sebelum-sebelumnya. Pada panel 2 ia menegaskan saatnya damai di negeri ini. Kalimat tersebut jelas mengkritik peristiwa amuk massa yang baru saja terjadi pada 22 Mei 2019. Amuk masa ini merugikan masyarakat umum. Pada berbagai media massa atau Koran telah memberitakan bahwa peristiwa amuk massa 22 Mei tersebut menewaskan delapan orang dan ratusan lainnya luka-luka. Puluhan jurnalis juga diberitakan mengalami pemukulan saat bertugas. Penggunaan media sosial dibatasi, internet mengalami gangguan. Para pelaku usaha juga dilaporkan mengalami kerugian hingga mencapai triliunan rupiah karena tidak bisa beroperasi beberapa hari. Kerugian-kerugian yang lain adalah menimpa mereka yang bertugas di lapangan seperti kepolisian. Kepolisian Republik Indonesia harus bekerja keras memulihkan kepercayaan publik karena ada anggotanya dituding bertindak brutal. Di mata banyak orang, unjuk rasa memprotes hasil penghitungan suara oleh KPU, setelah terjadi amuk massa, substansi unjuk rasa kemudian menjadi tidak baik. Jelas peristiwa 22 Mei tersebut sangat jauh dari damai. Maka Timun menyerukan perdamaian pada semua masyarakat pembacanya.

Sejatinya kartun Timun yang menghadirkan keluarga ini menunjukkan representasi masyarakat yang mendambakan negeri yang damai. Ditambah pada bulan yang penuh berkah, masyarakat ingin merasakan kedamaian, kesejukan,

keceriaan, bukan malah kemarahan. Harapan ini tentu ditujukan kepada semua lapisan masyarakat agar selalu menahan rasa marah, bisa menjaga negeri tetap aman dan damai. Elit politik pun diharapkan bisa jadi contoh yang mampu menghadirkan kedamaian dan saling silaturahmi pasca putusan KPU.

PENUTUP

Kartun Timun adalah kartun strips dengan menghadirkan sebuah keluarga kecil yang terdiri dari Bapak, Ibu dan Anak. Dengan memanfaatkan kata-kata pada balon kata, kartun ini menyampaikan kritik dan pesan kepada pembaca. Hadir dengan menggunakan dua panel, kartun pada edisi 2 Juni 2019 sedang menyampaikan sesegera mungkin harus melakukan bersih-bersih, membuang berbagai kebencian, sesegera mungkin menjalin silaturahmi dan menjadikan negeri ini aman. Harapan menghadirkan kedamaian di negeri ini adalah harapan rakyat Indonesia. Peristiwa 22 Mei yang menghadirkan amuk massa di Jakarta telah merugikan banyak orang. Peristiwa ini dilihat sebagai bentuk kemarahan dan kebencian yang harus segera diredam di bulan yang suci menyambut Idul Fitri. Jadi kartun ini memberikan pesan agar segala bentuk kebencian, fitnah dan hoax harus segera dihilangkan dan mengajak para elit politik beserta masyarakat umum untuk menghadirkan perdamaian, menjaga tali persaudaraan sebagai satu bangsa; Indonesia.

Kepustakaan

Vivian John (2008) *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta;Kencana

Website

<https://www.isi-dps.ac.id/artikel/kartun-konpopilan-pada-koran-kompas-kajian-bahasa-rupa/>